

INTERAKSI PERADABAN:

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

ISSN : 2809-7645
E-ISSN : 2809-7653

Vol.5 No. 2, 2025
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>



Framing Film Dokumenter Netflix Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso: Perspektif Model Robert N. Entman

Iis Aulya¹⁾, Muhammad Jamiluddin Nur²⁾, Yy Wima Riyayanatasya³⁾

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FHISIP, Universitas Mataram

Email:

Iisaulya02@gmail.com

Kata Kunci

Framing, Konstruksi
Realitas Sosial, Netflix

ABSTRAK

Film dokumenter sebagai produk media tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga membingkai realitas sosial sesuai dengan sudut pandang tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaian dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dengan menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman, serta penggabungannya dengan teori konstruksi realitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan empat perangkat utama Entman: *define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Netflix membingkai peristiwa ini secara bertahap. Diawal, film menonjolkan kecurigaan terhadap Jessica sebagai penyebab kematian Mirna melalui narasi visual dan wawancara serta saksi yang menguatkan dugaan keterlibatan. Namun, seiring berkembangnya cerita *framing* bergeser menjadi kritik terhadap ketimpangan sistem hukum di Indonesia dengan menampilkan sisi Jessica sebagai pihak yang layak dipertimbangkan atas dugaan yang dijatuhkan padanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial yakni dengan menampilkan dan menyerukan reformasi hukum diakhir film untuk menunjukkan dan menumbuhkan kesadaran agar lebih reflektif dalam memahami keadilan.

Pendahuluan

Film merupakan fenomena sosial yang dapat ditafsirkan dengan beragam makna. Asri (2020) mengatakan, film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audiovisual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Atas adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Menurut Panca Javandalasta genre film terbagi atas film action, film komedi, film horror, film thriller, film ilmiah, film drama, dan film romantis (Utama dkk, 2023). Salah satu jenis film yang secara garis besar mengangkat isu-isu sosial yang bertujuan menyampaikan informasi, kampanye, dan propaganda yang terjadi ditengah-tengah masyarakat ialah film dokumenter.

Film dokumenter ialah film yang diangkat berdasarkan realita sebenarnya atau suatu peristiwa yang benar-benar terjadi sehingga termasuk kedalam kategori film non-fiksi. Setelah berkembangnya dunia perfilman, film dokumenter juga ikut berkembang menjadi dokudrama yang menggabungkan dokumenter dan drama yang kemudian dibungkus dengan lebih epik dan menarik, namun tetap berpegang pada peristiwa yang sebenarnya (Feby Hanifa, 2022). Diawal kemunculannya film dokumenter hanya mengacu pada produksi yang menggunakan format film (seluloid), kemudian berkembang hingga kini menggunakan format video digital. Dengan adanya perkembangan teknologi digital, film dokumenter yang umumnya ditayangkan hanya saat diadakannya festival film kini telah beralih kedalam bentuk konvergensi media baru seperti Netflix.

Netflix merupakan layanan streaming video untuk film dan serial televisi di seluruh dunia yang telah memberikan dampak signifikan terhadap budaya perfilman. Pesatnya perkembangan teknologi, streaming video on demand (SVoD) menjadi alternatif baru untuk pengalaman menonton film yang memungkinkan pengguna menikmati konten dengan mudah (Djamzuri dan Mulyana, 2022). Salah satu film dokumenter garapan Netflix yang ramai dibicarakan di Indonesia ialah “Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso”. Film ini membahas kilas balik kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Jessica Kumala Wongso terhadap Wayan Mirna Salihin pada Januari 2016 lalu. Kasus ini telah menjadi salah satu kasus hukum yang paling ramai dibicarakan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari adanya tayangan televisi maupun podcast-podcast yang membahas mengenai film tersebut sebagai bahan diskusi. Beberapa contohnya ialah dalam podcast Deddy Corbuzier program Close The Door tayang pada 6 Oktober 2023 yang telah ditonton sebanyak 8,1 Juta; Nessie Judge dalam program Nerror tayang pada 9 Oktober 2023 ditonton 1,6 Juta kali; TvOneNews dalam program Catatan Demokrasi tayang pada 10 Oktober 2023 ditonton sebanyak 2,6 Juta; serta program dialog terkenal Karni Ilyas Club juga ikut memainkan peran penting dalam membahas dan mengulas kasus tersebut melalui kanalnya hingga ditonton sebanyak 2,1 Juta kali.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kemunculan film dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso” cukup menyita attensi publik terhadap peristiwa yang sebenarnya terjadi. Sehingga demikian, peneliti melihat adanya sudut pandang tertentu yang dibentuk oleh Netflix dalam proses produksi. Siregar dalam Prasetyawan (2024) menyebutkan bahwa media memiliki kemampuan untuk menyeleksi isu dan penekankan terhadap isu tertentu, serta mampu menyembunyikan peristiwa melalui berita yang dipublikasikan. Dengan demikian dapat terlihat bahwa media memiliki kemampuan dalam penonjolan terhadap suatu apa yang ingin mereka tonjolkan yang dalam hal ini disebut *framing*. Bentuk *framing* dikaitkan dengan film dokumenter ini karena adanya penonjolan dan

pertautan fakta guna menggiring pemahaman dan opini masyarakat sesuai dengan perspektif pembuat (Wahyuni dan Safira, 2024).

Penelitian pada film dokumenter dengan menggunakan metode *framing* telah beberapa kali dilakukan. Seperti Fitri Rezkia (2021) yang membahas tentang analisis *framing* pada film dokumenter "Diversity Under Threat", lalu Khairunnisa (2021) yang membahas analisis *framing* pada film dokumenter "sexy killers", kemudian Siti Mufidah (2021) yang meneliti tentang analisis *framing* pada film "Headshot". Ketiga penelitian tersebut menggunakan *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis, maka dari itu penelitian ini ingin mengupas film dokumenter dengan menggunakan *framing* model lain untuk memperkaya kajian Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan *framing* model Robert N. Entman, model ini relevan untuk menganalisis film dokumenter karena film dokumenter telah melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Konsep seleksi dan penonjolan aspek dalam *framing* Entman memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana pembuat film memilih fakta, sudut pandang, dan narasi untuk membangun makna tertentu. Selain itu, empat perangkat *framing* Entman *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, Dan *Treatment Recommendation* selaras dengan struktur naratif film dokumenter yang mendefinisikan masalah, menjelaskan sebab, memberikan penilaian moral, serta mengarahkan pemaknaan penonton. Oleh karena itu, *framing* Entman efektif untuk mengungkap bagaimana film dokumenter membentuk dan mengonstruksi realitas sosial. Selain itu, terdapat perbedaan lain dari beberapa studi serupa yakni, fenomena yang dianalisis dalam film ini muncul terlebih dahulu dalam konteks kasus pembunuhan yang telah menerima putusan pengadilan resmi. Kasus tersebut juga ramai menjadi perbincangan publik sebelum akhirnya diangkat menjadi film dokumenter. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori *framing* Robert N. Entman pada film dokumenter Netflix yang berfokus pada isu hukum Indonesia, serta penggabungannya dengan teori konstruksi realitas sosial Berger & Luckman.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana *framing* dalam film dokumenter Netflix "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". Sedangkan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* dalam film dokumenter tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis sebagai cara pandang untuk meneliti. Paradigma konstruktivis digunakan dalam melihat sebuah realita yang ada, mempelajari fenomena yang terlihat dan cara dalam usaha untuk mengartikan sebuah temuan. Metode analisis yang digunakan peneliti adalah analisis *framing* model Robert N. Entman yang melalui empat elemen yakni; *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (mendiagnosa penyebab), *make moral judgement* (penilai moral), dan *treatment recommendation* (rekommendasi solusi). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, observasi, yaitu dengan menonton dan mengamati secara berulang film dokumenter *Ice Cold* untuk mengidentifikasi adegan, dialog, narasi visual, serta unsur audio yang relevan dengan pembingkaian peristiwa. Observasi

dilakukan secara sistematis dengan mencatat bagian-bagian film yang memuat indikasi *framing*. Kedua, dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa tangkapan layar adegan, transkrip dialog, kutipan narasi, serta materi pendukung lain yang berkaitan dengan isi film. Ketiga, studi pustaka, dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan penelitian serupa.

Tabel 1. Elemen Analisis *Framing* Robert N. Entman

Indikator	Keterangan
Problem Identification	Peristiwa dilihat sebagai apa
Causal Interpretation	Siapa/apa penyebab masalah Moral
Evaluation	Penilaian atas penyebab masalah
Treatment Recommendation	Saran penanggulangan masalah

Sumber: Sobur (dalam Fitraeni dan Febriana, 2024).

Dalam penelitian ini, objek penelitian yaitu *framing* pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Sedangkan subjek yaitu film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*

Hasil dan Diskusi

Framing dalam pandangan Robert N. Entman terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu proses seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu (Saeni, 2024). Melalui kedua dimensi ini, media menentukan bagian mana dari suatu peristiwa yang dianggap penting untuk disoroti serta bagaimana aspek-aspek tersebut ditampilkan agar memperoleh makna tertentu di benak khalayak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengklasifikasikan berbagai temuan dari tayangan dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu sebelum persidangan, selama persidangan, dan setelah putusan pengadilan. Melalui analisis terhadap setiap potongan narasi, wawancara, dan elemen visual yang menonjol, penelitian ini difokuskan mengidentifikasi cara film tersebut menyeleksi, menonjolkan, dan mengaitkan informasi untuk membentuk sudut pandangan tertentu. Hasil analisis *framing* kemudian digunakan untuk memahami bagaimana konstruksi tersebut berperan dalam menciptakan realitas sosial tertentu di benak penonton. Seluruh proses ini dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman yang meliputi empat perangkat utama, yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendation*.

Berangkat dari analisis *framing* Robert N. Entman tersebut, penelitian ini kemudian diperkaya dengan perspektif teori konstruksi sosial realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penggabungan kedua kerangka teoretis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengkaji bagaimana media menyeleksi dan menonjolkan isu melalui perangkat *framing*, tetapi juga memahami bagaimana hasil *framing* tersebut berproses menjadi realitas sosial yang dianggap wajar, objektif, dan diterima oleh khalayak. Dengan demikian, *framing* yang dibangun dalam tayangan

dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dipahami sebagai bagian dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, di mana narasi media berkontribusi dalam membentuk pengetahuan, pemaknaan, serta persepsi publik terhadap kasus yang diangkat.

1.1 Hasil Analisis Framing Robert N. Entman

1. Sebelum Persidangan

Menit (00:00 – 15:30) menggambarkan peristiwa di Kafe Olivier, Grand Indonesia, yang menjadi titik awal kasus kematian Wayan Mirna Salihin. Adegan dibuka dengan suasana hangat pertemuan antara Jessica dan teman-temannya, namun kemudian berubah menjadi tegang ketika Mirna mengalami kejang setelah meminum kopi Vietnam yang sebelumnya dipesankan oleh Jessica. Wawancara dengan Barista dan Manajer Kafe menyebut adanya perubahan warna dan aroma kopi, serta menyoroti perilaku Jessica yang tampak tenang setelah insiden terjadi. Kemudian pernyataan dari pihak Mirna memicu adanya dugaan bahwa Jessica terlibat dalam peristiwa tersebut.

Untuk memperjelas uraian diatas, disajikan tabel dimensi framing Entman untuk menelusuri bagaimana proses *framing* dibangun melalui pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari peristiwa:

Tabel 2. Dimensi *Framing* Entman

Dimensi <i>Framing</i> Entman	Uraian Analisis
Pemilihan Isu (<i>Issue Selection</i>)	Kronologi peristiwa dimulai sejak Mirna mengalami kejang hingga tidak sadarkan diri. Kemudian muncul pernyataan bahwa Mirna adalah korban pembunuhan, hingga keputusan penetapan Jessica sebagai tersangka.
Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu (<i>Highlight Certain Aspects of the Issue</i>)	Memperlihatkan kronologi waktu kejadian yang diambil melalui CCTV. Kemudian, didukung dengan keterangan langsung dari Manajer dan Barista Café Olivier. Bagian ini memuat informasi dari berbagai pihak, terutama yang mengarahkan kecurigaan kepada Jessica sebagai tersangka.



Ga
mbar 1. Devi Siagian, Manajer
Café Olivier

“Di sebelah kanan saya ada Jessica. Pada saat itu saya merasa sangat curiga

kepadanya karena ia tidak mau memegang temannya, padahal posisinya disampingnya persis. Sehingga saya melihat mungkin ada kejanggalan, ada yang salah dengan Jessica. Itu saja.”



Gambar 2. Rangga Saputro, Barista Café Olivier.

“Pas saya lihat itu warnanya kuning kayak kunyit, dan pas saya cium dari dekat itu nyelekit sekali kayak kita netesin lem ke hidung”



Gambar 3. Prof. Eddy O.S. Hiariej

“Pada saat itu Jessica ditanya oleh seorang jurnalis dari sebuah stasiun televisi. Ia menjawab pertanyaan tersebut tanpa menatap langsung ke arah jurnalis, melainkan melihat ke atas. Saya mempelajari paralinguistik dalam teknik investigasi. Ketika seseorang ditanya lalu ia melihat ke atas, hal itu seolah-olah menunjukkan bahwa ia sedang mereka-reka sebuah cerita. Jika diperhatikan, mungkin memang ia yang melakukannya.”

Tabel 3. Analisis *Framing* Robert N. Entman

Perangkat Framing	Uraian Analisis
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	<p>Film mendefinisikan masalah utama sebagai kematian mendadak Wayan Mirna Salihin setelah meminum kopi yang dipesan oleh Jessica. Kronologi peristiwa diambil sejak Mirna mengalami kejang-kejang hingga tidak sadarkan diri. kemudian masuk ke tahap penyelidikan hingga akhirnya menetapkan Jessica sebagai tersangka. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rekaman CCTV memperlihatkan peristiwa setelah Mirna minum kopi hingga akhirnya kehilangan kesadaran. 2. Devi Siagian menyampaikan bahwa ada kejanggalan pada Jessica, serta didukung dengan kesaksian Rangga Saputro yang melihat kopi yang diminum Mirna berwarna kuning menyerupai kunyit dan beraroma menyengat.
<i>Diagnose Causes</i> (Penentuan Penyebab)	Berdasarkan kesaksian Rangga Saputro, kopi yang diminum Mirna berubah warna dan rasa, penyebab kematian dikaitkan dengan kandungan yang terdapat dalam

	kopi. Kesaksian Devi Siagian, mengenai perilaku Jessica yang diikuti oleh pernyataan Wayan Sandi Salihin dan Prof. Eddy memusatkan penyebab kematian Mirna tertuju kepada Jessica. Hal ini dikaitkan dengan motif pribadi berupa kecemburuan dan konflik batin antara Jessica dan Mirna.
<i>Make Moral Judgement</i> (Penilaian Moral)	Muncul penilaian moral mengenai pengkhianatan teman sendiri. Jessica digambarkan dan dideskripsikan seolah-olah berperilaku aneh dan tidak menunjukkan empati. Film mengarahkan penonton untuk bersympati terhadap keluarga korban, dengan menampilkan sisi Jessica yang dicurigai
<i>Treatment Recommendation</i> (Rekomendasi Penyelesaian)	Film menunjukkan bahwa pihak kepolisian mulai melakukan penyelidikan serius terhadap Jessica berdasarkan bukti CCTV dan keterangan saksi. Kemudian penetapan Jessica sebagai tersangka dianggap sebagai langkah tepat oleh aparat dan keluarga korban.

2. Persidangan

Pada bagian ini, film mulai mengubah arah *framing*. Jessica tidak lagi semata ditampilkan sebagai pelaku, melainkan juga korban dari sistem hukum yang tidak adil. Awalnya Netflix memperlihatkan suasana ruang sidang yang penuh tekanan dan hiruk-pikuk kamera media. Dalam beberapa potongan gambar, Jessica duduk di kursi terdakwa dengan wajah tegang dan mata menunduk. Teknik pengeditan visual digunakan untuk memperlihatkan ketegangan sidang dan memperkuat kesan bahwa proses hukum berjalan di bawah tekanan. Dalam proses persidangan tersebut, Otto Hasibuan menyatakan ada ketidakseimbangan hukum. Ia menjelaskan bahwa tidak ada autopsi lengkap terhadap jenazah Mirna, sehingga bukti keberadaan sianida tidak pernah benar-benar terkonfirmasi secara ilmiah. Hal ini merupakan fakta baru yang belum pernah diberitakan oleh media. Kemudian Netflix menampilkan potongan dokumen hukum, rekaman CCTV yang tidak lengkap, dan testimoni ahli yang saling bertentangan, hal ini menegaskan adanya kerancuan bukti, tahap ini memperlihatkan bahwa Jessica layak dipertimbangkan dimata hukum dan berpotensi tidak bersalah.

Untuk memperjelas uraian diatas, disajikan tabel dimensi framing Entman untuk menelusuri bagaimana proses *framing* dibangun melalui pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari peristiwa:

Tabel 4. Dimensi *Framing* Entman

Dimensi <i>Framing</i> Entman	Uraian Analisis
Pemilihan Isu (<i>Issues Selection</i>)	Menampilkan proses persidangan sejak awal hingga penetapan Jessica Kumala Wongso

	sebagai tersangka.
Menonjolkan Aspek Tertentu dari Isu (<i>Highlight Certain Aspects of the Issue</i>)	Menyoroti adanya ketidakadilan hukum



Gambar 4. Otto Hasibuan:

“Oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak, dan sangat-sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.”

Tabel 5. Analisis *Framing* Robert N. Entman

Perangkat Framing	Uraian Analisis
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Jessica Kumala Wongso dinyatakan bersalah dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin
<i>Diagnose Causes</i> (Penentuan Penyebab)	Netflix menyoroti lemahnya sistem hukum: hasil autopsi yang tidak lengkap, dan dugaan manipulasi bukti.
<i>Make Moral Judgement</i> (Penilaian Moral)	Film mengajak penonton menilai moralitas lembaga hukum yang seharusnya netral, tetapi terlihat memihak kepada Mirna.
<i>Treatment Recommendation</i> (Rekomendasi Penyelesaian)	Disampaikan melalui wawancara pengacara Jessica yang menuntut keadilan dan penegakan hukum yang objektif.

3. Setelah Putusan Pengadilan

Menjelang akhir segmen (01:10:26 – 01:26:00) Netflix menampilkan wawancara eksklusif Jessica ditahanan. Ia ditampilkan duduk diam di balik jeruji, berbicara dengan suara tenang namun getir, menyatakan bahwa “semua yang saya katakan tidak didengar.” menggambarkan bahwa keadilan dan kebenaran tidak diberi ruang untuk disuarakan secara penuh, setelahnya memperlihatkan adegan ketika wawancara dihentikan oleh petugas di penjara. Dalam adegan tersebut Netflix seolah menggambarkan sebagai simbol pembungkaman suara. Kemudian melalui wawancara dengan pengacara Otto Hasibuan dan pakar hukum Reza Indragiri, film menyoroti adanya dugaan intervensi, manipulasi bukti, dan tekanan publik selama proses peradilan. Otto menjelaskan bahwa banyak bukti yang diabaikan, sementara Reza menilai bahwa konstruksi opini publik telah lebih dulu menghukum Jessica bahkan sebelum pengadilan dimulai.

Untuk memperjelas uraian diatas, disajikan tabel dimensi framing Entman untuk menelusuri bagaimana proses *framing* dibangun melalui pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari peristiwa:

Tabel 6. Dimensi *Framing* Entman

Dimensi <i>Framing</i> Entman	Uraian Analisis
Pemilihan Isu (<i>Issues Selection</i>)	Menyoroti kondisi Jessica setelah putusan pengadilan.
Menonjolkan Aspek Tertentu dari Isu (<i>Highlight Certain Aspects of the Issue</i>).	Kondisi yang dialami Jessica di pusat tahanan menimbulkan pertanyaan mengenai keadilan yang ia peroleh. Hal ini ditampilkan melalui informasi dari Jessica sendiri, didukung pula oleh keterangan dari Tim Penasihat Hukum Jessica serta pandangan para ahli terkait kasus ini.



Gambar 5. Pihak berwenang memblokir semua wawancara Bersama Jessica setelah pertemuan.

Produser: “Sejurnya, kami agak marah. Karena mereka mengizinkan orang untuk mewawancarai teroris, perampok bank, dan pembunuhan.”

“*Ini akan terdengar kontroversi, tapi menurut saya dan menurut penelitian yang dilakukan ICJR, bisa jadi Jessica dinyatakan bersalah karena harus ada orang yang bersalah dalam kematian seseorang. Jadi dalam konteks itu, polisi, jaksa tidak bisa menemukan siapa tersangka lainnya..*”

“*Sistem peradilan pidana perlu untuk di reformasi, supaya apa? supaya cita-cita reformasi kita, cita-cita kemerdekaan bahwa seluruh rakyat Indonesia bisa mendapatkan akses terhadap keadilan itu bisa tercapai. Kita perlu melakukan reformasi pidana, karena apa ?, karena semua orang bisa kena, semua orang jadi orang bisa jadi korban selanjutnya Itu saja dari saya.*”



Gambar 6. Erasmus Napitupulu:

Tabel 7. Analisis *Framing* Robert N. Entman

Perangkat Framing	Uraian Analisis
Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Film menyoroti kehidupan Jessica setelah putusan pengadilan. Fokusnya bergeser

	ke ketidakadilan serta keterbatasan kebebasan bersuara. Tahap ini mempertanyakan alasan dibalik mengapa Jessica tidak dapat diwawancara lebih lanjut.
<i>Diagnose Causes</i> (Penentuan Penyebab)	Penyebab situasi tersebut dikaitkan dengan sistem hukum yang tidak transparan.
<i>Make Moral Judgement</i> (Penilaian Moral)	Film mengajak penonton bersimpati terhadap Jessica sebagai individu yang mungkin menjadi korban dari sistem yang lebih besar.
<i>Treatment Recommendation</i> (Rekomendasi Penyelesaian)	Film menyiratkan perlunya reformasi sistem hukum.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan bahwa dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* didapatkan adanya *framing* yang secara garis besar menggambarkan dan menunjukkan Jessica Kumala Wongso sebagai individu yang berpotensi tidak bersalah atau sebagai korban tekanan sistem. Bentuk *framing* dalam film tersebut dapat dilihat melalui penerapan perangkat *framing* Robert N. Entman, yaitu pada perangkat *Define Problems* (Pendefinisian Masalah), film menyoroti tragedi kematian Wayan Mirna Salihin sebagai pusat permasalahan. Selanjutnya, melalui *Diagnose Causes* (Penyebab Masalah), film mengarahkan penyebab awal kematian Mirna kepada Jessica Kumala Wongso melalui pemaparan rekaman CCTV, kesaksian para saksi, serta analisis para ahli forensik dan psikolog. Pada aspek *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral), film mulai menggeser fokus penonton dari persoalan individu menuju kritik terhadap sistem. Adapun pada perangkat *Treatment Recommendation* (Rekomendasi Solusi), film tidak menawarkan solusi hukum konkret, tetapi menawarkan refleksi sosial, dan dorongan terhadap penonton untuk menilai moralitas lembaga penegak hukum.

Berdasarkan teori konstruksi sosial realitas Berger dan Luckmann, proses ksternalisasi dalam film dokumenter *Ice Cold* ialah ketika Netflix mengekspresikan pandangan kritis terhadap ketimpangan hukum melalui pemilihan sudut pandang, narasi, dan potongan adegan yang menyoroti keraguan atas keadilan proses hukum Jessica Wongso. Selanjutnya, pada objektivasi, konstruksi realitas yang diciptakan Netflix memungkinkan penonton menganggap fakta, dalam hal ini isi film tidak lagi dipandang sekadar karya dokumenter, melainkan sebagai gambaran faktual mengenai kondisi sistem hukum di Indonesia. Terakhir, pada internalisasi, penonton menginternalisasi nilai-nilai baru tentang keadilan dan kebenaran, sehingga terbentuk kesadaran kritis terhadap transparansi serta integritas sistem hukum yang ditampilkan melalui konstruksi sosial film tersebut.

Referensi

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film . Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 74.

- Djamzuri, M. I., & Mulyana, A. P. (2022). Fenomena Netflix Platform Premium Video Streaming membangun kesadaran cyber etik dalam perspektif ilmu komunikasi. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 6(1).
- Fitraeni, Febriana. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Online Film "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso". UMSIDA, 3.
- Hanifa, F. (2022). Film Dokumenter The Social Dilemma (Studi Konten Analisis Dalam Perspektif Fungsi Media (Doctoral dissertation, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi).
- Khairunnisa, K. (2021). Analisis Framing Film Dokumenter " Sexy Killers" Tentang Oligarki Dan Lingkungan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Mufidah, S. (2021). Nilai sosial pada film Headshot (Analisis framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki) (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Electronic Theses IAIN Ponorogo.
- Prastyawan, A. J. (2024). Analisis framing berita kampanye Pilpres 2024 pada media online Radar Lombok. Eprints Universitas Mataram.
- Rezkia, F. (2021). Analisis Framing "Zero Tolerance" Pada Film Indonesia: Diversity Under Threat di Youtube DW (Deutsche Welle) Documentary (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Saeni, E. (2024). Robert N. Entman's Framing Analysis on Academic Community Reporting Criticizing President Jokowi's Attitude in the 2024 Election in Online Media (kompas.com, detik.com, and republika.co.id). Journal of Communication Creative and Digital Culture, 33.
- Utama, R. R., Bo'do, S., & Lumanauw, G. Y. K. (2023). Representasi anak dalam film garapan sineas lokal Kota Palu: Analisis semiotika pada film Halaman Belakang dan film Gula & Pasir (pp. 62–81). Kinesik, 10(1).
- Wahyuni, F. N., & Safira, F. P. (2024). Analisis framing pemberitaan kasus kopi sianida dalam film dokumenter melalui layanan streaming online netflix. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(1), 3348-3358.